

PERKEMBANGAN KRITIK SASTRA DI SUMATERA UTARA

The Development of Literary Criticism in North Sumatra

Lela Erwany

Universitas Amir Hamzah

Pos-el: lelaerwany@gmail.com

tanggal naskah masuk 11 Agustus 2018

tanggal akhir penyuntingan 27 November 2018

Abstract

This study explained of contributions about litterateur of North Sumatra and critics in the development of Indonesian literature. The litterateur was born in North Sumatra have provided evidence of their reliability in finding new aesthetics in Indonesian literature. The litterateur with their background can elevate their respective regional culture in their work. The objectives of the study to describe the development of literature and literary criticism in North Sumatra, describing the model of literary criticism and the development of feminist literary criticism in North Sumatra. This study applied qualitative descriptive method. This result showed that literary criticism in North Sumatra began in the 1980s by litterateur who wrote articles containing reviews, reviews, scales, and essays in the Sinar Indonesia Baru newspaper in the Abracadabra rubric which had opened up creative space for litterateur, journalists, columnists and Bachelor of Arts. Model of literary criticism in North Sumatra is academic criticism written in college, criticism of academic literature written for research projects, criticism of academic literature written for seminars or literary symposiums, and criticism of popular literature written for newspapers and magazines. Feminist literary criticism has developed in North Sumatra, started by academics at USU and UNIMED.

Keywords: *Literary Criticism, Litterateur of North Sumatera, Feminist Literary Criticism*

Abstrak

Penelitian ini memaparkan sumbangsih para sastrawan dan kritikus Sumatera Utara dalam perkembangan sastra Indonesia. Para sastrawan yang lahir di Sumatera Utara telah memberi bukti keandalannya dalam menemukan estetika baru dalam karya sastra Indonesia. Para sastrawan dengan latar belakangnya dapat mengangkat budaya daerah masing-masing dalam karyanya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan sastra dan kritik sastra di Sumatera Utara, serta mendeskripsikan model kritik sastra di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sastra di Sumatera Utara dimulai pada tahun 1980-an oleh para sastrawan yang menulis artikel berisi ulasan, resensi, timbangan, dan esai pada surat kabar Sinar Indonesia Baru dalam rubrik Abrakadabra yang telah banyak membuka ruang kreatif bagi para sastrawan, wartawan, kolumnis dan sarjana sastra. Model kritik sastra yang ada di Sumatera Utara adalah kritik akademis yang ditulis di perguruan tinggi, kritik sastra akademis yang ditulis untuk proyek penelitian, kritik sastra akademis yang ditulis untuk seminar atau simposium sastra, dan kritik sastra populer yang ditulis untuk surat kabar dan majalah. Kritik sastra feminis sudah berkembang di Sumatera Utara yang mulai oleh kalangan akademisi di USU dan UNIMED.

Kata-kata kunci: *Kritik Sastra, Penyair Sumatera Utara, Kritik Sastra Feminis.*

PENDAHULUAN

Sumatera Utara memberi sumbangan yang besar dalam sejarah sastra Indonesia. Para sastrawan yang lahir di Sumatera Utara telah memberi bukti keandalannya dalam menemukan estetika baru dalam karya sastra Indonesia. Merari Siregar, Sanusi pane, Amir Hamzah, Armijn Pane, dan Khairil Anwar adalah sastrawan peletak dasar estetika sastra Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara. Oleh karena itu diperlukan usaha yang terus menerus merangkai perkembangan sastra Sumatera Utara. Perangkaian itu dapat dilakukan dalam salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kritikus untuk memantau perkembangan sastra Sumatera Utara. Kurangnya peranan kritikus di Sumatera utara telah mengakibatkan pengaburan dan penghilangan periodisasi sastra di Sumatera utara.

Kegiatan kritik sastra di Indonesia masih terbilang baru, seiring dengan lahirnya angkatan sastra Pujangga Baru. Kritik sastra di Indonesia baru dikenal setelah para budayawan dan sastrawan mengkaji kajian orientalis. Pendidikan barat membuka mata para sastrawan budayawan. Sebelum itu, penilaian atas karya sastra hanyalah dalam hubungan dengan kepercayaan, agama, dan mistik. Hal ini ditegaskan oleh Pradopo (Yudiono, 2009: 95) bahwa yang dimaksud kritik sastra itu adalah kritik sastra tertulis, meskipun sesungguhnya sudah ada teori kritik sastra sejak Balai Pustaka menerapkan nota Rinkes yang membatasi corak tulisan para pengarang yang harus netral mengenai keagamaan, memenuhi syarat budi pekerti, ketertiban, dan politik. Peraturan ini menyebabkan karya sastra terbitan Balai Pustaka memiliki corak khusus yang bersifat pragmatik.

Seiring dengan kesadaran itu, orang mulai memikirkan tentang hakikat dari

sastra dan bagaimana menemukan dan mencari nilai sastra. Hal ini menimbulkan minat orang dalam membaca dan mempelajari tentang esai dan kritik sastra yang berkembang di negara-negara lain. Pada saat itu kritik sastra mulai berkembang di Indonesia pada awal abad kedua puluhan ini. Kritik sastra merupakan salah satu studi sastra. Studi sastra meliputi tiga bidang: teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra (Wellek dan Austin, 1989:27). Kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra. Secara penilaian, hal ini sesuai dengan pengertian kritik sastra yang ada di Indonesia modern juga, seperti yang dikemukakan oleh H.B Jassin, kritik sastra merupakan pertimbangan baik dan buruk karya sastra tersebut (<http://fachirahla.blogspot.com/2016/10/perkembangan-kritik-sastra-di-indonesia.html>).

Beberapa kajian tentang kritik sastra feminis juga ditemukan di Sumatera Utara, khususnya dalam bidang kritik akademisi. Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mendeskripsikan perkembangan sastra Indonesia di Sumatera Utara. 2. Mendeskripsikan perkembangan kritik sastra di Sumatera Utara. 3. Mendeskripsikan model kritik sastra di Sumatera Utara. 4. Mendeskripsikan perkembangan kritik sastra feminis di Sumatera Utara.

LANDASAN TEORI

Kehadiran kritik sastra pada abad ke 20, dalam buku “*Theories of Literature in The Twentieth Century*” karangan Fokkema dan Elrud, berkembang dan memunculkan berbagai aliran-aliran yang sebenarnya bersumber dari karya-karya yang lahir pada zamannya. Dalam penjelasannya ditarik pula simpulan, kritikus memang bukan satu-satunya sarana paling urgen untuk menghubungkan antara pembaca dan karya sastra. Fungsi kritikus, memberi pencerahan dan arahan bagi keduanya untuk mengetahui dan membenarkan “yang baik” dan

menyalahkan “yang salah”. Sekalipun kenyataannya kehidupan karya sastra tetap menjamur tanpa kritik/kritikus, tetap saja kita menganggap perkembangan itu belum sempurna, sebab dia berkembang tanpa ada yang memperhatikan.

Pradopo (1994:214) menjelaskan, “...Dilihat dari sifat dan asal kritikus dan sifat kritiknya, kritik sastra dapat digolongkan menjadi (1) kritik akademik atau kritik ilmiah dan (2) kritik non-ilmiah, kritik sastrawan, atau kritik umum.” Kritik ilmiah atau kritik akademik adalah kritik yang ditulis untuk skripsi, tesis, dan disertasi sebagai produk resmi perguruan tinggi, yang ditulis untuk proyek penelitian dan untuk seminar atau simposium sastra. Kritik non-ilmiah atau kritik sastrawan atau kritik umum adalah kritik yang ditulis oleh para kritikus dengan tidak menggunakan teori dan metode ilmiah. Kritik ini disebut kritik sastra populer yang ditulis untuk surat kabar dan majalah. Kedua jenis kritiki ini akan diterapkan dalam penelitian model kritik sastra di Sumatera Utara.

Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2002:27). Kedua hasrat tersebut menimbulkan berbagai ragam cara mengkritik yang kadang-kadang berpadu. Misalnya, dalam meneliti citra wanita dalam karya sastra penulis wanita, perhatian dipusatkan pada cara-cara yang mengungkapkan tekanan-tekanan yang diderita tokoh wanita. Oleh karena telah menyerap nilai-nilai patriarkal, mungkin saja seorang penulis wanita menciptakan tokoh-tokoh wanita dengan stereotip yang memenuhi persyaratan masyarakat patriarkal.

Sebaliknya, kajian tentang wanita dalam tulisan laki-laki dapat saja menunjukkan tokoh-tokoh wanita yang kuat dan mungkin sekali justru mendukung nilai-nilai feminis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengambil tempat di kota Medan. Dalam pengumpulan data, peneliti mengadakan wawancara dan penelitian kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan beberapa sastrawan Sumatera Utara dan peneliti yang menggeluti kegiatan kritik sastra di Sumatera Utara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang kegiatan kritik sastra di Sumatera Utara. Buku-buku dan data *online* digunakan untuk melengkapi data dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Perkembangan Sastra Indonesia di Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara sangat kaya dengan budaya yang sebahagian berupa tradisi dan adat istiadat. Kekayaan itu muncul karena adanya berbagai etnik yang berasal dari dan berdomisili di Sumatera Utara. Ada etnik asli dan ada pula etnik pendatang. Oleh sebab itu, Provinsi Sumatera Utara adalah daerah yang dihuni oleh etnik yang sangat heterogen dan beraneka ragam. Oleh karena itu, ada yang menggambarkan hal ini dengan ungkapan yang sangat populer yaitu, “Sumatera Utara adalah miniatur Indonesia”.

Dengan kata lain, hampir semua etnik yang ada di Indonesia dapat ditemukan di Provinsi Sumatera Utara. Suatu hal yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menggalang dan membina persatuan dan kesatuan sehingga terjalin rasa kebersamaan sebagai dambaan dari bangsa Indonesia. Hal inilah yang sekarang ini sangat mendasar dan sangat diperlukan bangsa Indonesia

dalam mengharungi era reformasi yang penuh dengan tantangan.

Sejak jaman raja-raja masih berkuasa di sepanjang pantai dan di penguasaan Sumatera Utara. Suku Jawa menjadi etnik pendatang yang tertua dan memiliki jumlah yang paling banyak dalam komposisi penduduk Sumatera Utara. Hal ini disebabkan orang-orang Jawa telah bermukim di Sumatera Utara sejak jaman Majapahit hingga jaman “Koeli Kontrak”, sehingga orang-orang Jawa berada di semua kabupaten/kota dalam wilayah Sumatera Utara. Bahkan di Kabupaten Simalungun terdapat nama kecamatan yang menggunakan kata Jawa, seperti Kecamatan Tanah Jawa dan Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi.

Pada umumnya, penduduk asli Sumatera Utara bersifat terbuka dalam menerima kedatangan etnik lain, baik berasal dari wilayah Indonesia maupun dari luar negeri. Oleh karena itu, orang-orang Jawa yang banyak di perkebunan, orang-orang Minangkabau yang banyak di pusat perdagangan, dan orang-orang Cina yang berada di perkotaan dapat hidup damai dan mengembangkan usahanya dengan baik. Apalagi, politik pembaharuan yang dijalankan masyarakat dan pemerintah telah menyentuh hubungan kekerabatan, seperti perkawinan campuran antaretnik dan antaragama, sehingga masyarakat multietnik Sumatera Utara mampu mengendalikan krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia.

Keberagaman suku dan budaya di Sumatera Utara ikut mempengaruhi perkembangan sastra di Sumatera Utara. Para sastrawan dengan latar belakangnya dapat mengangkat budaya daerah masing-masing dalam karyanya. Ada juga sastrawan yang bukan dari etnisnya menulis karya tentang etnis lain karena mereka sudah terbiasa bergaul. Keberagaman tema ini menjadi ciri khas karya sastra di Sumatera

Utara. Amir Hamzah yang berasal dari Tanjungpura memberi kekuatan puisi dengan penggunaan bahasa Melayu dan agama Islam. Merari Siregar berhasil menempatkan novelnya sebagai tonggak awal sastra modern Indonesia dengan mengangkat kehidupan masyarakat Mandailing. Hal yang sama dilakukan oleh Chairil Anwar, Armijn Pane, dan Bokor Hutasuhut. Bokor Hutasuhut mempertajam warna lokal kebatakan dalam cerita pendek dan novelnya.

Sastra dan Sastrawan Sumatera Utara

Kehadiran sastrawan Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara memberikan pertanda bahwa tradisi sastra telah lama tumbuh dan berkembang di wilayah ini. Pada tahun 1930-an hingga 1950-an telah lahir karya sastra yang dikenal dengan “roman picisan”. Istilah “roman picisan” sebenarnya mengacu kepada harga jual karya tersebut, bukan pada mutu atau nilai sastranya. Menurut Suo’eb (1984) memang harga jual roman-roman itu berkisar dua picis (ketip) per buku. “Roman picisan” ini tidak hanya tersebar di Sumatera Utara saja, tetapi juga populer dan tersebar di Indonesia dan sangat digemari masyarakat pembaca (Nasution, 2007: 253).

Aiyub, dkk. (2000) mengemukakan bahwa pada awalnya istilah “roman picisan” itu hanya didasarkan pada harga jual. Tetapi kemudian timbul anggapan bahwa nilai sastranya pun picisan atau sangat rendah. Anggapan itu diberlakukan orang terhadap semua roman picisan terbitan Medan itu tanpa kecuali, bahkan A. Damhoeri (salah satu pengarang “roman picisan”) disebut pengarang picisan oleh A. Teeuw. Para pengarang roman picisan itu antara lain Joesoef Sou’ef, A. Damhoeri, Matu Mona (Hasbullah Parinduri), Hamka, dan A. Hasjmy.

“Roman picisan yang cukup populer ini boleh dikatakan sebagai hasil dari sastrawan Sumatera Utara yang tidak dapat

diabaikan begitu saja dari sejarah sastra Indonesia. “Roman picisan” telah memberi warna bagi perkembangan sastra Indonesia pada umumnya dan perkembangan sastra di Sumatera Utara khususnya. Bahkan dapat dikatakan “roman picisan” menjadi satu genre baru dalam prosa Indonesia. Setelah genre “roman picisan” itu, para sastrawan daerah (termasuk Sumatera Utara) berusaha mengarahkan dirinya ke Jakarta, setidaknya menerbitkan karyanya pada surat kabar atau majalah yang terbit di Jakarta atau menerbitkan karyanya melalui penerbitan yang berada di Jakarta, seperti Hamsad Rangkuti, Sori Siregar, A.A. Bungga, Zainuddin Tamir Koto, Wilson Nadeak, Rusli A. Malem, A. Zaini Nasution, dan Rayani Sriwidodo.

Tahun 1960-an masih dapat dipandang adanya sastrawan yang turut andil pada angkatan '66, seperti Z. Pangaduan Lubis, Aldian Aripin, dan Djohan A. Nasution yang menerbitkan kumpulan puisi bersama, yakni *Ribeli* yang diterbitkan Sastra Leo Medan. Sementara Bokor Hutasuhut, Mansyur Samin, dan Mochtar Lubis lebih banyak berkiprah di Jakarta. Setelah 1960-an, yakni 1970-an dan 1980-an dirasakan adanya semacam kelesuhan tentang pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatera Utara. Hal ini kemungkinan terjadi karena perubahan pada pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru (Nasution, 2007:254).

Tahun 1980-an para sastrawan Sumatera Utara beralih pada sastra koran, hampir semua Koran yang terbit di Medan menyediakan rubric sastra dan budaya, seperti Waspada, Analisa, Mimbar Umum, dan Sinar Indonesia Baru. Rubrik itu selalu diisi dengan puisi, cerita pendek, dan pembicaraan sastra. puisi-puisi dan cerita pendek yang dimuat pada Koran tersebut merupakan hasil karya para sastrawan Sumatera Utara, seperti Shafwan Hadi Umri, Damiri Mahmud, R. Lubis Zamaksyari, B.Y.

Tand, Sulaiman Sambas, Murni Aryanti, A. Rahim Qahhar, Ruslan Marpaung, T. Mulya Lubis, dll.

Sumatera Utara cukup dikenal apresiatif terhadap dunia sastra. Hanya saja perhatian secara sungguh-sungguh terhadap sastra dan seni masih penuh dengan tandatanya besar. Artinya, kita telah melahirkan cukup banyak sastrawan dan seniman yang beberapa di antaranya tentu dikenal di seantero Nusantara. Begitu juga Komunitas Sastra di dalamnya. Untuk Komunitas Sastra, misalnya. Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Medan telah melahirkan begitu banyak penulis dan karya yang cukup melegakan hati. Begitu juga untuk komunitas sastra yang lain yang menghasilkan calon militansi sastra yang mulai terasah kemampuannya.

Komunitas sastra yang ada di Sumatera Utara dapat dilacak melalui webside omongomongsastra, blogspot.co.id yang melahirkan sastrawan muda Sumatera Utara yang berpusat di Medan. Sebut saja Sartika Sari, Winda Sriana, Adliya Eka Putri, Nurhasibah Nasution, Try Annisa Lestari, Khairul Anam, Dewi Agus Fernita Ginting, dan Feronika Hutahaeon yang tergabung dalam komunitas KONTAN (Komunitas Tanpa Nama) yang bersekretariat di Unimed. Winda Prihartini, Febri Mira Rizki, bergiat di Komunitas Penulis Anak Kampus (KOMPAK) yang bersekretariat di Taman Budaya Sumatera Utara. Satria Jaka Psb, Muhammad Nurul Fadhli, dan Fitri Amaliyah Batubara sekarang sedang aktif dalam organisasi Forum Lingkar Pena Sumatera Utara. Syafrizal Sahrin, Cut Cahyani, Mira Rizki yang tergabung dalam Komunitas Home Poetry yang berpusat di Taman Budaya Sumatera Utara. Hasan Albana sebagai salah satu pengasuh komunitas sastra “Fokus” yang berpusat di UMSU mengatakan bahwa komunitas adalah sebagai wadah tempat mengecaskan, selanjutnya terserah kepada

individu masing-masing (hasil wawancara, 22 April 2016).

Di arena Temu Sastrawan Sumatera dan Temu Sastrawan Sumatera Utara 2007, yang digelar Dewan Kesenian Sumatera Utara 28-30 Desember 2007, menggambarkan pemetaan semangat bersastra di kalangan sastrawan antarpropinsi di Pulau Andalas. Pengembaraan kreativitas bersastra para sastrawan itu tertuang dalam satu medan, yakni sastra. Pertemuan antar-sastrawan di Pulau Sumatera itulah yang melahirkan diterbitkannya buku *Medan Sastra*. Buku kumpulan karya sastra ini dimaksudkan sebagai satu penanda bahwa pulau ini tidak pernah kering melahirkan generasi sastra. dalam buku ini termuat 85 judul karya sastra yang terdiri dari 57 orang penulis, terdiri atas 55 judul puisi dari 33 penulis, 20 cerita pendek (20 penulis), 2 naskah drama (2 penulis), dan 8 esai (8 penulis). Nama-nama pengarang yang karyanya termuat di dalam buku ini, merupakan keterwakilan dari banyaknya jumlah penulis karya sastra pada masing-masing propinsi dan daerah. Buku ini juga diisi sejumlah nama baru. Para penulis baru yang muncul pada buku ini, di antaranya Agus Mulia, Ahmad Badren Siregar, Antonius Silalahi, Djamal, Elidawani Lubis, Herni Fauziah, Januari Sihotang, Lia Anggia Nasution, Pria Ismar, Pusriza, Embar T Nugroho, Indra Dinata SC. Ada pula nama Indra YT, Irwan Effendi, Richad Yanato, Rina Mahfuzah Nasution, Sumiaty KSM, Variati Husni, dan Yunita Sari yang berasal dari Sumatera Utara. Hal ini dikemukakan oleh Suyadi San selaku editor pada Kata Pengantar dalam buku *Medan Sastra*, 2007. Dengan munculnya nama-nama sastrawan baru dan karyanya dalam kumpulan buku ini menandakan bahwa sastrawan muda terus mengembangkan aktivitas mereka.

Penerbitan sastra dapat dilakukan oleh sastrawan melalui surat kabar, majalah, radio, televisi, dan percetakan buku. Surat

kabar Analisa dan Waspada menjadi dua media massa yang paling diunggulkan sastrawan dalam menerbitkan karyanya. Kedua surat kabar ini menyediakan rubric yang siap bekerja sama dengan sastrawan, baik dalam pemodalan maupun pemasaran buku sastra yang akan diterbitkannya. Demikian juga gedung pertunjukan yang cukup baik untuk pertunjukan sastra, seperti PRSU/Tapian Daya, Taman Budaya Sumatera Utara, Auditorium USU/ UNIMED/RRI, dan balai raya hotel-hotel bintang empat dan lima yang terdapat di kota Medan.

Perkembangan Kritik Sastra di Sumatera Utara

Kritik Sastra di Sumatera Utara dimulai pada tahun 1980-an oleh para sastrawan yang menulis artikel yang berisi ulasan, resensi, timbangan, dan esai pada surat kabar *Sinar Indonesia Baru* dalam rubrik Abrakadabra yang telah banyak membuka ruang kreatif bagi para sastrawan, wartawan, kolumnis dan sarjana sastra. kritik sastra di kalangan masyarakat merupakan kegiatan kreatif yang terbuka bagi siapa pun yang berkesempatan bicara di mana-mana dan berpeluang menulis di surat kabar dan majalah sehingga dapat disebut kritik sastra umum atau kritik sastra populer dengan hasil yang beragam. Penerbitan buku kritik sastra di Sumatera Utara dirintis oleh Damiri Mahmud pada tahun 1994 dengan menulis buku *Amir Hamzah Penyair Sepanjang Jaman (Penafsiran Lain tentang Nyanyi Sunyi)*. Buku ini diterbitkan oleh Dewan Kesenian Sumatera Utara.

Sampai sekarang masih saja terdengar pesimisme kalangan sastrawan terhadap masa depan kritik sastra Sumatera Utara dengan alasan produktivitas akademis terbilang rendah dan tidak terjangkau oleh masyarakat sehingga yang lebih tampak adalah kritik sastra populer yang belum sepadan dengan apresiasi sastra di kalangan masyarakat yang beragam (lihat tulisan

Yulhasni, “Benarkah Kritik Sastra di Menara Gading?”). Yulhasni mempersoalkan tentang kurangnya keterlibatan kaum akedemisi dalam dunia kritik sastra. Padahal, produktivitas kalangan akademi terus berlangsung walaupun keterserapannya di kalangan masyarakat umum masih terbatas. Sementara itu, dari kalangan akedemisi terdengar keluhan mengenai rendahnya mutu kebanyakan kritik sastra pupoler yang di sana-sini cenderung tidak edukatif karena kebanyakan ditulis oleh kritikus yang belum diuji keprofesionalismenya.

Tulisan Jones Gultom berjudul Sastra Medan Krisis Estetika, (Analisa, 26 Februari 2012) menarik dicermati, karena sebenarnya ada ruang untuk mengatakan, proses kreativitas anak Medan hanya berhenti pada katarsis. Lebih jelas jika teks-teks puisi dipaparkan dan dilihat pada bagian mana sebuah puisi dikatakan berhenti pada katarsis. Sejumlah tulisan Mihar Harahap dalam kaitan bedah cerpen Rebana, mestinya harus meletakkan teks secara mandiri. Dalam dekonstruksi, pemahaman terhadap sebuah teks lebih mandiri, tanpa didominasi pemikiran yang sudah tertanam dalam masyarakat.

Pada tulisan Mihar Harahap berjudul Membaca Cerpen Rebana April 2011 (Analisa, 8 Mei 2011), misalnya, sejumlah cerpen yang dikritisi tidak memiliki kekuatan konflik dan perwatakan yang jelas. Dalam dogma strukturalis, kajian seperti ini memang diarahkan ke pembangunan struktur karya. Sejatinya dalam kajian Teori Kritis, tidak perlu sekali dilihat strukturnya melainkan apa di balik teks-teks yang tertulis. Kelemahan mendasar dalam pendekatan terhadap karya sastra di Sumut, tidak karena faktor pembacaan yang tidak intensif. Ada bangunan besar dalam studi sastra di daerah ini yang salah, karena terlalu lama menuhankan strukturalisme sebagai nabi teori sastra. Literatur terkait Teori

Kritis sama sekali jarang diajarkan di perguruan tinggi karena faktor ketiadaan bahan, tenaga pengajar yang tidak memahami dan tentu saja karena ketidakbutuhan kita pada hal-hal yang baru.

Dewasa ini produksi karya sastra di Sumatera Utara memang cukup menggiurkan. Dari kalangan pemula, mahasiswa sampai yang sudah memiliki gelar sastrawan masih memproduksi sastra. Khususnya di Medan, puisi dan cerpen masih begitu hangat untuk “dipergunjingkan”. Baik yang diterbitkan di media massa ataupun yang dikemas dalam antologi terus bermunculan. Beberapa koran lokal, misalnya Harian Analisa (Rabu dan Minggu), Harian Medan Bisnis terbitan minggu (Rentak dan B’gaul), Harian Waspada Minggu (Cemerlang), Harian SIB Minggu, Harian Sumut Pos (Minggu), Mimbar Umum (Minggu) dan beberapa yang lain terus saja menerbitkan sastra baik itu karya pemula maupun yang sudah “bernama”.

Seiring pertumbuhan sastra itu, kita kehilangan kritikus sastra. Bahkan kritikus sastra yang ada pun bak lenyap di telan gelap. Hal ini pernah di perbincangkan dalam Omong-omong sastra SUMUT dalam makalah Suyadi San yang juga di terbitkan di Harian Waspada (25/9/2011). Beliau menanyakan ke manakah Ikhwanuddin Nasution, Damiri Mahmud, Syaiful Hidayat, Shafwan Hadi Umry dan Wan Syaifuddin Edwin? Pada waktu yang sama pada saat makalah itu di bahas, Damiri Mahmud menjawab pertanyaan dari Suyadi San yang kebetulan hadir pada Omong-omong tersebut. Damiri mengatakan, dia tidak kemana-kemana. Selain faktor usia, ada kekuatiran ketika penulis sastra itu dikritik malah akan menjadi momok yang menakutkan bagi penulis itu sendiri dan alhasil takut untuk menulis atau mengirimkan tulisannya ke media massa. Sebenarnya masih banyak dari kita (penulis) belum bisa menerima dan memahami kritik itu sendiri.

Kritik mengkritik memang hal yang mudah, apa lagi mencari kesalahan orang. Tapi kritik yang di maksud di sini bukan kritik yang bersifat untuk melemahkan seseorang penulis akan karyanya tapi lebih kepada motivasi agar penulis tersebut dapat menciptakan karya yang semakin baik dan kritik tersebut juga wajib punya landasan.

Mihar Harahap melalui situs <http://www.jendelastra.com/wawasan/artikel/kini-kritik-kritikus-sastra-sumut> (4 November 2012) mengatakan bahwa perkembangan kritik sastra di Sumatera Utara semakin menguncup. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi penyebab masalah tersebut. *Pertama*, sejumlah kritikus telah meninggal dunia, misal B. Y. Tand, Herman KS, Ahmad Samin Siregar dan Antilan Purba. Tinggallah Damiri Mahmud, Mihar Harahap, Shafwan Hadi Umry yang sekarang sedang “istirahat”. Untung, muncul angkatan baru seperti Yulhasni, Afrion, Suyadi San, Jones Gultom, Budi P.Hatees dan lainnya. Kritik sastra pun mengalir, walau tekanan arus tak sederas masa lalu.

Kedua, para kritikus jarang membicarakan karya sastra Sumatera Utara, apalagi karya anak muda, kecuali anak muda itu sendiri. Tampaknya kritik sastra dengan karya sastra dalam beberapa angkatan agak berjarak. Contohnya, angkatan 80-an dan 2000-an terasa berjarak dengan angkatan sebelumnya. Dampaknya, generasi Sugeng Satya Dharma dan Hasan Al Bana lahir sendiri tanpa diantar kritik kritikus sastra. *Ketiga*, para kritikus umumnya adalah para pencipta (pemuasi, pecerpen, penovel, pengesai dan penaskah drama). Berfungsi ganda memang bermanfaat untuk menambah pengalaman mencipta, pengayaan dan pendalaman, sehingga lahirlah kritik dan karya sastra yang pilihan dan bukan asal. Kenyataan dan kebanyakan, pengarang terlena dengan kemeriahan (mengarang apa yang dia bisa) akan tetapi lupa dengan

keutamaan (bagaimana mengkritik karya sastra itu dengan baik).

Selanjutnya Arie Azharie dari komunitas sastra Forum Lingkar Pena Sumatera Utara (<http://flpsu-medan.blogspot.co.id/2012/02/budaya-kritik-yang-memudar.html>) mengatakan penyebab memudarnya budaya kritik sastra dilandasi beberapa hal, yang *pertama* adalah kecenderungan yang kuat untuk menopang kritik sastra dengan berbagai pemikiran rasional, antara lain dengan penggunaan teori-teori sastra. Hal ini membuat karya sastra itu terkekang dan terkadang teori yang dipakai juga kurang sesuai pada karya sastra yang di kritik. Hal ini tidak jarang disebabkan adanya kecenderungan dari para kaum akademis yang memakai teori barat untuk menelaah dan mengkritik sastra Indonesia yang berbeda latar sosial dan budayanya sehingga ditolak dan dianggap tidak relevan dengan budaya sastra Indonesia. Dalam praktiknya, kritik sastra selayaknya mengutamakan penghayatan dari pada dengan perangkat metode dan teori. Kritik sastra yang diusahakan untuk rasional dan ditopang dengan teori-teori belum tentu sanggup menembus persoalan sastra. Dan yang lebih penting, kritik sastra yang diusahakan untuk rasional dengan dimuati teori ini dan teori itu tidak jarang hanya bergerak pada format penulisan dan bukan pada jantung substansi sastra.

Kedua, adanya ketakutan terhadap dunia kritik. Asumsi ini sebenarnya adalah asumsi yang ingin menghancurkan kreatifitas dan kredibilitas yang dibangun oleh para kritikus sebelumnya. Ketakutan terhadap kritik adalah bukan tidak mungkin adalah ketakutan untuk melihat diri sendiri. Ketakutan untuk melihat kelemahan diri dan keanggan yang untuk memperbaiki diri. Bisa jadi merupakan fenomena feodalisme dan realitas infantilisme yang disembunyikan. Sekaligus menandakan ketakutan terhadap adanya tantangan dan kehendak

dalam berkarya. Sebuah mimpi yang mengerikan bila kita hidup dalam budaya antikritik, anti untuk mengakui kesalahan sendiri, anti untuk melihat kelemahan diri sendiri. Kebudayaan antikritik cenderung membunuh sikap demokratis dan menyuburkan sikap oportunistis di dunia sastra dan budaya secara umum. Akibat yang timbul adalah budaya tertutupan; tertutupan sosial politik, tertutupan diri terhadap dunia kritik sehingga setiap kritik yang ada selalu dicurigai. Sekaligus hadirnya ke permukaan secara perlahan tapi pasti; sikap budaya tidak mau mengkritik, karena takut akan dimusuhi, dipencilkan, dirugikan. Maka logis saja bila orang enggan menjadi kritikus sastra, sebab profesi demikian akan "membahayakan" pribadi yang bersangkutan di samping finansial juga sangat tidak menjanjikan.

Ketiga, keinginanbebasan karya sastra untuk menuliskan dan menceritakan segala hal dari segala aspek tanpa harus diintervensi oleh kritik sastra. Hal ini banyak membuat karya sastra saat ini banyak menjadi karya sastra 'sampah' yang mementingkan urusan pribadi baik dari segi nama pengarang ataupun materi. Hal ini yang membudayakan ketidakcintaan seseorang terhadap budaya sastra yang alami dan selalu mencoba untuk meniru pada karya yang telah dibuat sebelumnya. Bahayanya lagi, karya sastra yang diciptakan hanya untuk kesenangan semata tanpa melihat dari sisi fungsi dan bersifat temporal dan semauanya. Namun pada akhirnya, ketika karya sastra ternyata hanya sekadar meniru tanpa memberikan refleksi lain, kritik sastra dapat dipandang sebagai karya utama karena kritik mampu menulis ulang (layaknya karya sastra) sebuah objek dalam terminologi atau pengertiannya sendiri.

Terakhir, pemahaman seseorang terhadap kritik sastra. Syarat mutlak untuk menjadi seorang kritikus sastra adalah wawasan yang luas. Dia juga harus mampu

berpikir interdisipliner. Ini menjadi wajib ketika kritik sastra diharapkan memberi kontribusi kepada perkembangan sastra itu sendiri.

Pesimisme dan keluhan apa pun justru merupakan pertanda dinamika kehidupan kritik sastra di Sumatera Utara. Warna buram kritik sastra sebenarnya tidak perlu diperdebatkan dengan mencari-cari sumber kesalahan, tetapi justru dijadikan bahan pemikiran semua pihak sehingga terjadi sinergi yang komprehensif demi kepentingan masyarakat kritik sastra di Sumatera Utara. Misalnya, perlu dipikirkan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas buku-buku kritik sastra yang bermutu tinggi dan sekaligus terjangkau oleh masyarakat luas, sehingga makin berkembang apresiasi masyarakat terhadap kritik sastra Sumatera Utara, secara khusus makin berkembang kesadaran banyak orang terhadap makna dunia sastra dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya.

Berbagai masalah kritik sastra di Sumatera Utara akan terus berkembang dari masa ke masa di celah dinamika kehidupan masyarakat Indonesia dan gejolak bangsa-bangsa di dunia. Berbagai masalah yang senantiasa berkisar pada produktivitas karya sastra di pihak pengarang, penerbitan, atau industri sastra, distribusi sastra, apresiasi sastra di kalangan masyarakat, produktivitas kritik sastra, dan dinamika ilmu sastra tidak mungkin dipikirkan dan digarap hanya oleh pihak-pihak tertentu, tetapi harus dipikirkan dan digarap oleh semua pihak yang berkepentingan, seperti sastrawan, kritikus, dan ilmuwan, perguruan tinggi, badan pemerintah, penerbit, komunitas sastra, organisasi profesi kesastraan, dan wartawan (media cetak). Dengan demikian, akan terwujud masyarakat kritik sastra yang makin memahami dan menyadari makna serta relevansi dunia sastra bagi kehidupan masyarakat.

Model Kritik Sastra di Sumatera Utara

Dilihat dari proses penulisan, keseluruhan kritik sastra Sumatera Utara sekarang ini, dapat dipilah-pilah menjadi empat model yaitu (1) Kritik sastra akademis yang ditulis untuk skripsi, tesis, dan disertasi sebagai produk resmi perguruan tinggi. (2) Kritik sastra akademis yang ditulis untuk proyek penelitian. (3) Kritik sastra akademis yang ditulis untuk seminar atau simposium sastra. (4) Kritik sastra populer yang ditulis untuk surat kabar dan majalah.

Setiap model memiliki ciri-ciri formal pada batas-batas tertentu, membedakan model yang satu dengan yang lain, sedangkan tujuannya boleh dikatakan sama, yaitu menuburkan kritik sastra di Sumatera Utara.

Kritik sastra model pertama jelas ditulis oleh sarjana sastra (S-1, S-2, dan S-3) di perguruan tinggi seperti USU, UMSU, Nomensen, UDA, UNIVA, UMN, UIN, dan UNIMED yang hasilnya lazim disebut skripsi, tesis, dan disertasi. Jumlahnya dapat diperkirakan ratusan judul, akan tetapi sangat sedikit yang terbaca masyarakat umum karena sangat langka yang diterbitkan secara komersial. Sebagian besar kritik akademis jenis ini lebih banyak tersimpan di perpustakaan perguruan tinggi masing-masing. Yang sudah diterbitkan adalah tesis Rosliani dengan judul “Hermeneutika Historis Novel *Bokor Hutasuhut*” yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Medan, tahun 2012.

Kritik sastra model kedua, yaitu kritik sastra akademis yang ditulis untuk proyek penelitian telah banyak dihasilkan oleh para dosen dan peneliti yang mendapatkan kepercayaan dan tugas dari Pusat Bahasa. Balai Bahasa Medan sebagai perpanjangan tangan dari Pusat bahasa telah menggandeng beberapa dosen USU untuk melakukan penelitian bersama. Di samping

itu, mereka juga memiliki staf peneliti yang berkecimpung untuk meneliti perkembangan karya sastra di Sumatera Utara. Sebagai contoh, Sahril (2018) meneliti “Unsur Karakter Cerita Rakyat Si Mardan”, Suyadi San (2018) meneliti “Semiotika Teater *Bangsawan*”, dan Rosliani (2012) meneliti “Mimekri dan Hibriditas Novel *Hindia Belanda: Kajian Postkolonialisme*”.

Kritik sastra model ketiga, yaitu kritik sastra yang ditulis oleh siapa saja (dosen, guru, wartawan, pengarang) untuk diskusi, seminar, atau pertemuan ilmiah yang telah semarak dilakukan belakangan ini. Biasanya kritik sastra untuk kepentingan ini lazim disebut makalah dengan format yang lebih sederhana dibandingkan dengan kritik sastra akademis model pertama dan kedua. Sebagai bahan seminar, biasanya isinya disesuaikan dengan sasaran pembaca atau publik yang terbatas pada kaum ilmuwan atau peserta seminar yang bersangkutan. Ada beberapa yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku, misalnya *25 Tahun Omong-Omong Sastra* yang diterbitkan oleh Sastra Leo Medan tahun 2002. Kritik jenis ini juga tidak dimaksudkan sebagai konsumsi masyarakat luas, hanya sebatas pada pengembangan dan pengayaan khazanah ilmu pengetahuan. *Omong-Omong Sastra* sebagai wadah bagi para kritikus dalam mengungkapkan pikirannya terbilang sukses untuk membangkitkan semangat kritik sastra di Sumatera Utara. *Omong-Omong Sastra Sumatera Utara* adalah wadah tempat berdiskusinya para sastrawan Sumatera Utara Khususnya. Usiannya yang hampir mencapai 40 tahun menjadikannya sebagai wadah bersilaturahmi, berdiskusi dan berkarya para sastrawan dari berbagai usia, aliran, dan agama, menyebabkan Forum *Omong-Omong Sastra* ini sebagai Forum yang tertua di Sumatera Utara. Forum ini diprakarsai oleh Damiri Mahmud, dkk.

Sekarang di koordinir oleh M. Raudah Jambak.

Kritik sastra model keempat, yaitu kritik sastra yang ditulis oleh siapa saja untuk surat kabar dan majalah. Kritik model ini dapat disebut sebagai kritik sastra umum karena sengaja ditulis untuk masyarakat luas, sekurang-kurangnya kalangan pembaca yang dianggap meminati sastra. Kritik sastra umum berisi ulasan ringkas tentang karya sastra terbitan mutakhir yang relative sedang aktual yang sebagaimana mudah ditemukan dalam rubrik surat kabar. Di Sumatera Utara terdapat Koran Analisa Minggu dan Waspada yang setiap minggu menyediakan rubrik bagi para peminat sastra untuk menulis. Nama-nama yang sering muncul dalam rubrik ini seperti Damiri Mahmud, Mihar Harahap, Raudah Jambak, Yulhasni, Suyadi San, Safwan Hadi Umri, Sartika Sari, dan lain-lain.

Perkembangan Kritik Sastra Feminis di Sumatera Utara

Penyair wanita di Sumatera Utara terbilang masih sangat sedikit. Perkembangan karya sastra di Sumatera Utara mengabarkan miskinnya penyair wanita. Untuk peta kepenyairan wanita Sumatera Utara sendiri sepertinya nyaris sama, sedikit sekali wanita yang menghiasi blantika sastra khususnya puisi. Dulu dikenal nama-nama seperti, Murni Aryanti Pakpahan, Laswiayati Pisca, Susi Aga Putra. Lalu ada Rosliani, Jerni Martina erita Napitupulu, Rosmaeli Siregar. Kemudian ada Aishah Basar, Nur Hilmi Daulay dan Sumiati. Sekilas nama-nama itu mungkin sudah menemukan dunia lain yang dianggap lebih menjanjikan dari dunia kepenyairan.

Pascareformasi, banyak bermunculan kelompok-kelompok sastra dari dunia kampus. Nyaris setiap minggu kita bisa membaca puisi-puisi karya wanita kita di media massa cetak. Buku antologi puisi baik tunggal maupun bersama diterbitkan. Dari tahun 1995 sampai kini ada beberapa

antologi yang bisa dicatat. Antologi puisi Rentang (1995) penerbit Studio Seni Indonesia mengambil 10 puisi terbaik Sumatera Utara, dua diantaranya adalah wanita yaitu, Jerni Martina erita Napitupulu dan Rosmaeli Siregar. Antologi Bumi (1996) penerbit Studio Seni Indonesia bekerja sama dengan Forum Kreasi Sastra Medan mengambil puisi-puisi 18 penyair Sumatera Utara. Hanya ada dua penyair wanita yang mewakili di dalamnya, yaitu Rosliani dan Jerni Martina erita Napitupulu. Lalu antologi serial Tengok (2000) Arisan Sastra Medan (Arsas) hanya satu penyair wanita yaitu Aishah Basar. Untuk antologi puisi tunggal yaitu *Kemuruh* Nur Hilmi Daulay Penerbit Laboratorium Medan (2007) dan *Benih Rindu* karya Sri Yuliani diterbitkan oleh Pustaka Pemuda Medan (2011).

Beberapa sastrawan wanita juga, termasuk Anjrah Lelono Broto (Anggota senior Teater Kopi Hitam Indonesia), kewanitaan sastrawan wanita melahirkan kondisi yang kurang menguntungkan dengan sederet peran-beban tanggung jawab sosio-kultural. Peran-beban tanggung jawab sosio-kultural, menempatkannya sastrawan wanita pada wilayah penjara klasik; dapur, sumur dan kasur. Selain menghadapi tuntutan avant garde, originalitas, kebaruan, dan lain-lain, sastrawan wanita juga dituntut untuk menjalankan peran-beban tanggung jawab sosio-kulturalnya. Mereka dituntut mampu meyakinkan publik, kebrilianan karya dan proses kreatifnya berbanding lurus dengan kehidupan rumah tangganya. Realitanya, sastrawan tidak bisa menafikkan kajian interteks antara karyanya dengan kehidupan pribadinya.

Posisi yang riskan seperti ini tidak jarang menjadikan sastrawan wanita sebagai dinding melekatnya stigma negatif, terutama ketika ia berani mempertanyakan norma dan nilai-nilai yang tak berpihak padanya (ingat marjinalisasi 'sastra kelamin'). Memang ada

yang setia dengan spirit kreatifnya dan sanggup menjalankan peran-beban tanggung jawab sosio-kulturalnya. Pilihan ini bukan berarti pengorbanan nir resiko. Besar kemungkinan dirinya akan disudutkan dengan berbagai stigma negatif yang berpengaruh besar pada kehidupan nyata pribadinya.

Ada kabar menyegarkan, ada regenerasi di kancah perpuisian wanita di sini. Fenomena ini muncul pasca reformasi, banyak bermunculan kelompok-kelompok sastra dari dunia kampus. Nyaris setiap minggu kita bisa membaca puisi-puisi karya wanita kita di media massa cetak. Buku antologi puisi baik tunggal maupun bersama diterbitkan.

Kritik sastra feminis yang berkembang di Indonesia sekitar pada tahun 1980-an sudah mulai diminati di Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat melalui kritik sastra yang dilakukan di perguruan tinggi. Prof. Ikhwanuddin Nasution, Guru Besar Sastra USU, menyinggung persoalan wanita dan pemberontakan dalam karyanya. Para perempuan pengarang ini, melakukan pemberontakan atas oposisi biner yang selama ini diangung-agungkan kaum patriarkhat, terutama antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki dianggap lebih segalanya dari perempuan. Mereka ini dipengaruhi oleh paham-paham feminisme. Salah satu tokoh feminisme yang sangat menyadari kekuatan oposisi biner ini adalah Helene Cixous. Menurut mereka, Helene Cixous mengatakan, pemikiran sastra dan filsafat Barat selalu saja terperangkap di dalam serangkaian oposisi biner hierarkis yang tidak berkesudahan. Pada gilirannya selalu kembali pada “pasangan” fundamental antara laki-laki dan perempuan. Karenanya, Helene Cixous berusaha untuk mengadakan dekonstruksi terhadap oposisi biner dan sekaligus melakukan inversi atau pembalikan, sehingga oposisi biner itu dapat terbongkar.

PENUTUP

Kritik Sastra Di Sumatera Utara dimulai pada tahun 1980-an oleh para sastrawan yang menulis artikel yang berisi ulasan, resensi, timbangan, dan esai pada surat kabar *Sinar Indonesia Baru* dalam rubrik *AbraKadabra* yang telah banyak membuka ruang kreatif bagi para sastrawan, wartawan, kolumnis dan sarjana sastra. Kritik sastra di kalangan masyarakat merupakan kegiatan kreatif yang terbuka bagi siapa pun yang berkesempatan bicara di mana-mana dan berpeluang menulis di surat kabar dan majalah sehingga dapat disebut kritik sastra umum atau kritik sastra populer dengan hasil yang beragam. Penerbitan buku kritik sastra di Sumatera Utara dirintis oleh Damiri Mahmud pada tahun 1994 dengan menulis buku *Amir Hamzah Penyair Sepanjang Jaman (Penafsiran Lain tentang Nyanyi Sunyi)*. Buku ini diterbitkan oleh Dewan Kesenian Sumatera Utara. Omong-Omong Sastra sebagai suatu wadah tempat para sastrawan berkumpul yang berdiri sejak tahun 1977 juga merupakan lahan kritikus menuangkan idenya masih eksis sampai sekarang. Ada beberapa penyebab kegiatan kritik sastra di Sumatera Utara semakin kuncup karena sejumlah kritikus telah meninggal dunia, kritikus jarang membicarakan karya sastra Sumatera Utara apalagi karya anak muda, para kritikus umumnya adalah para pencipta (pemuisi, pecerpen, penovel, pengesai dan penaskah drama) sehingga pengarang terlena dengan kemeriahan tetapi lupa dengan keutamaan mengkritik karya sastra itu dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aiyub, Z. Pangaduan Lubis, dan D. Syahril Isa. (2000). *Sejarah Pertumbuhan Sastra Indonesia di Sumatera Utara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Departemen Pendidikan Nasional.
- Arie Azharie, <http://flpsu-medan.blogspot.co.id/2012/02/budaya-kritik-yang-memudar.html>, diunduh tanggal 4 April 2016.
- Djajanegara, Soenarjati. (2002). *Kritik Sastra Feminis; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
<http://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/kini-kritik-kritikus-sastra-sumut>, diunduh tanggal 4 April 2016.
<http://fachirahla.blogspot.com/2016/10/perkembangan-kritik-sastra-di-indonesia.html>, diunduh tanggal 2 September 2018.
- Nasution, Ikhwanuddin. (2007). Problematika Sastra Indonesia di Sumatera dalam Menghadapi Tantangan Global (Studi Kasus Sumatera Utara) dalam *Medan Sastra*. Medan: Panitia Temu Sastrawan Sumatera/Temu Sastrawan Sumatera Utara.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (1994). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosliani. (2005). *Bibliografi Sastra Modern Sumatera Utara*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- San, Suyadi (Ed.). (2007). *Medan Sastra*. Medan: Panitia Temu Sastrawan Sumatera/Temu Sastrawan Sumatera Utara.
- Siregar, Ahmad Samin. [http://omongomongsastrasumatera.blogspot.co.id/2012/04.Potensi-budaya-dan-sastra-di-sumut](http://omongomongsastrasumatera.blogspot.co.id/2012/04/Potensi-budaya-dan-sastra-di-sumut)) diunduh tanggal 2 April 2016.
- Yudiono K.S. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Yulhasni. (2011). Benarkah Kritik Sastra di menara Gading? Dipsoskan Omong-omong sastra. di unduh tanggal 2 April 2016.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Penerjemah Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.